

## KEHIDUPAN SOSIAL UMAT KRISTEN KOPTIK DI MESIR TAHUN 2017-2021

**Oskar Sumardin<sup>1\*</sup>, Dini Armelia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>Oskar.sumardin@unm.ac.id

<sup>2</sup>Diniarmelia8@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat yang beragama kristen yang beraliran koptik dimesir. Umat kristen koptik merupakan umat kristen yang mayoritas dimesir. Umat kristen koptik pada tahun 2017 – 2021 keadaan umat kristen koptik pasca tempat peribadaan umat kristen koptik diboom. Metode yang digunakan dalam penulisan yakni metode kualitatif dan pustaka. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis yakni heuristik merupakan pengumpulan data-data terkait dengan kehidupan masyarakat kristen koptik di mesir dan lebih fokus pada temporal 2017 yakni paska pemboman tempat ibada, kritik dilakukan terkait sumber-sumber baik kritik internal maupun kritik eksternal, interpestasi yakni menganalisi terkait data yang benar dan absah dan ditahap selanjutnya yakni historiografi yakni menulis peristiwa secara sistemasti berdasarkan fakta yang di temukan. Data-data di dapat dalam penelitian ini bersumber dari buku-jurnal dan internet yang terkait dan relevan dengan tema penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan kehidupan dikeadaan masyarakat mesir yang beragama kristen pasca terjadi perbooman di mesir pada tahun 2017 yang mengakibatkan banyaknya korban.

**Kata Kunci :** Kehidupan Sosial, Umat Kristen, Koptik di Mesir

### *Abstrak*

*This research aims to find out the social life of the Coptic Christian community in Egypt. Coptic Christians are the majority of Christians in Egypt. Coptic Christians in 2017 – 2021, the situation of Coptic Christians after the Coptic Christians' place of worship was boomed. The methods used in writing are qualitative and library methods. The approach in this research uses a historical approach, namely heuristics, which is the collection of data related to the life of the Coptic Christian community in Egypt and focuses more on the temporal period of 2017, namely after the bombing of places of worship, criticism is carried out regarding sources, both internal criticism and external criticism, interpretation, namely analyzing related to correct and valid data and the next stage is historiography, namely writing events systematically based on the facts found. The data obtained in this research comes from books, journals and the internet that are related and relevant to the research theme. The results of this research explain life in the Christian Egyptian community after the boom in Egypt in 2017 which resulted in many victims.*

**Keywords:** *Social Life, Christians, Copts in Egypt*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya suka berteman atau mencari bantuan dari orang lain. Menurut Elly M. Setiadi, orang yang canggung secara sosial adalah orang yang tidak bisa melepaskan diri dari penderitaan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. (Maman Suherman & Muhammad Refaldi, 2022). Hal ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang aktif, yang senantiasa berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lain guna memenuhi

kebutuhannya di lingkungan terdekatnya, baik itu di rumah, di tempat kerja, di sekolah, atau di masyarakat yang lebih luas. Kemanusiaan juga disebut sebagai makhluk sosial karena adanya perasaan-perasaan terhadap manusia lain, baik asli maupun tidak, yang diungkapkan secara terang-terangan maupun tidak sengaja, dan juga menimbulkan apa yang disebut dengan ikatan sosial karena tidak adanya ikatan sosial. komunikasi atau interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan individu.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keyakinan bawaan bahwa untuk melakukan aktivitas sehari-hari memerlukan bantuan manusia lain dan tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Umat manusia sebagai makhluk sosial harus mengutamakan hubungan antarpribadi dan kerja tim guna menumbuhkan dinamika kelompok yang lebih besar. Dalam perkembangan kehidupan sosial manusia, bekerja sama secara sadar sosial merupakan cara sakral untuk mengawali kehidupan sosial yang baik dalam masyarakat yang senantiasa membutuhkannya. “Magluk sosial akan memberikan rasa aman dan rasa tanggung jawab untuk mengayomi seseorang dengan lebih baik” besar darah manusia. Manusia mempunyai kemampuan memahami orang lain atau kebijaksanaan untuk mengembangkan pembelajaran yang nantinya dapat menimbulkan kemampuan menunjukkan empati kepada orang lain. (Nurhidayat & Associates, 2023).

Keberagaman jelas merupakan bagian dari hubungan sosial, tetapi pertentangan atau konflik juga dapat terjadi. Salah satu jenis interaksi sosial dalam masyarakat adalah pertentangan. Tidak peduli berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, proses interaksi sosial manusia terus berlangsung. Nilai-nilai sosial terdiri dari berbagai nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian dalam hidup. Mereka diciptakan untuk memberi manusia standar dan aturan untuk menjalani pola hidup yang sesuai di lingkungan sosial dan bermasyarakat.

Nilai keserasian mempertimbangkan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan agama. Kedamaian datang dari kelompok masyarakat yang mampu menjalani hidup rukun dengan berbagai agama. Agama sebenarnya tidak menimbulkan kekerasan karena adanya perbedaan; sebaliknya, agama hanya berfungsi untuk menyadarkan rohani umat beragama. Kedamaian yang ditemukan dalam setiap ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga hubungan mereka satu sama lain. Paradigma agama kemudian menjadi landasan yang berbeda untuk digunakan dalam semua aspek kehidupan.

Mesir merupakan negara yang terletak di timur tengah yang penduduknya mayoritas muslim dan juga di mesir berbagai agama lain yang hidup berdampingan salah satunya yakni agama Kristen koptik. Sejarah pernah mencatat bahwa sebelum masuknya islam di mesir, mesir merupakan daerah di bawah kekuasaan romawi dan sasanian. Sebelum islam hadir di mesir Kristen sudah ada dan mereka adalah keturunan dari bangsa mesir kuno yang sudah bercampur dengan suku-suku lain. Pada abad awal masehi masyarakat mesir sudah mengenal agama Kristen, namu

seiring berjalanya waktu Kristen induk memisahkan diri dari gereja induk dan membentuk kelompok tersendiri karena adanya perbedaan ideologi yang mereka yakini. (Aisyah Bm et al., n.d.) atas perbedaan inilah masyarakat Kristen yang memisahkan diri mendapat banyak persekusi dari banyak pihak dan juga dari pemerintahan romawi yang berkuasa pada saat itu, termasuk kekeristenan koptik yang ada di mesir.

Kristen koptik di mesir merupakan salah satu komunitas Kristen koptik terbesar di dunia. Kristen koptik terdiri atas tiga dominasi agama Kristen yang memiliki perbedaan satu sama lain, yakni protestan, katolik dan ortodoks. Namun dalam kristen koptik terdapat kelompok-kelompok yang mengikuti perintah gereja dari aspek kehidupan, termasuk pandangan politik. Namun, ada juga orang yang menganggap gereja sebagai institusi spiritual sambil mengabaikan aspek lain, dan ada juga orang koptik yang berpandangan sosialis dan liberal. Menurut Umar (2009), Kristen di Mesir pertama kali muncul sejak era Romawi dan Alexandria. Masyarakat koptik adalah kelompok Kristen yang menganut ajaran gereja koptik. Setelah peneklukan Islam Mesir pada abad ke-7 atau tahun 640, Gereja ortodoks koptik Alexandria didirikan oleh Santo Markus Penginjil pada pertengahan abad pertama. Ini berdampak pada keberadaan kekeristenan di Mesir. Soderi (2018) menyatakan bahwa agama islam adalah agama yang pernah berkuasa dan membangun peradaban Mesir yang maju.

Kehidupan politik, kebudayaan, ekonomi, dan sosial umat Kristen koptik Mesir berkembang dengan cara yang unik. Mengingat mesir merupakan bagian dari negara-negara arab dan merupakan negara yang mayoritas penduduknya muslim. Ini pasti akan membuat kehidupan sosial Mesir lebih berwarna dan memungkinkan umat beragama bertoleransi satu sama lain. oleh karena itu tujuan penulis mengkaji adalah mengenali dan mengetahui kehidupan sosial dan pengaruh umat beragama dalam hal ini Kristen koptik di tengah-tengah umat muslim di mesir. Adapun manfaat penelitian ini di kaji adalah menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada pembaca dalam memandang perbedaan yang beragam dalam masyarakat sebagai kekayaan dan wujud dari kebesaran tuhan yang maha esa yang telah menciptakan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif digunakan, yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku-buku, jurnal, makalah, makalah, catatan, prosiding, dan kisah-kisah sejarah. Data yang berkaitan dengan sejarah umat Kristen koptik di Mesir adalah sumber utama kajian ini. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, memilah data, dan kemudian mendeskripsikannya.

## PEMBAHASAN

### A. Sejarah Kehadiran Kristen Koptik Di Mesir

Selama era Romawi dan Aleksandria, agama Kristen berkembang di Mesir. Tempat ini terus menjadi pusat kepercayaan Kristen sejak saat itu. Hampir semua orang Kristen Mesir adalah Koptik, dan mereka biasanya disebut sebagai pengikut gereja Koptik Konvensional, Katolik Koptik, dan Protestan Koptik. Gereja Universal Koptik Alexandria didirikan pada pertengahan abad pertama, dipelopori oleh Orang Suci Jejak Penginjil. Selain Muslim Sufi, sebagian besar penduduk Mesir menganut agama Islam. Jumlah migran di Mesir tidak paling tinggi jika dibandingkan dengan jumlah orang yang percaya pada negaranya. Menurut penilaian terkenal, sekitar 70% dari populasi adalah pengikut. Indira, 2018.

Mayoritas orang yang menganut agama Kristen adalah sekte ortodoks koptik, yang merupakan salah satu aliran agama asli yang tinggal di Mesir. Gereja terbesar di Mesir dan timur tengah adalah gereja ortodoks koptik St. Markus di kairo. Gereja ini dibangun setelah pengajaran Kristen pertama diajarkan oleh Eusebius, atau lebih dikenal sebagai St. Markus, pada pertengahan abad pertama sekitar 42 M. Pada saat ini, orang-orang di Mesir pertama kali disebut "koptik".

Menurut banyak catatan sejarah, pada tahun 451 M., patriark Alexandria Cyril dan gereja ortodoks koptik Alexandria menentang konsili Khalsedon. Itu adalah tahun ketika gereja ini membentuk persekutuan pertamanya. Sejak saat itu, gereja ortodoks koptik Alexandria membentuk patriarkinya sendiri dan resmi meninggalkan gereja Roma dan gereja ortodoks timur. Gereja St. Mark dibahas secara luas pada 9 April 2016 dan membentuk dasar persekutuan gereja ortodoks koptik. Selama umat Kristen beribadah, sebuah bom meledak di sekitar gereja St. Mark, menewaskan sedikitnya 17 orang. Ini diduga dilakukan oleh kelompok teroris ISIS. Selain itu, kejadian ini menambah jumlah waktu yang telah dihabiskan penganut koptik ortodoks untuk mengalami ketakutan dan intimidasi sejak berdirinya.

Dalam kesinambungan dengan Mesir kuno, seni dan arsitektur yang digunakan oleh orang Koptik pasti memiliki unsur-unsur seni dan arsitektur Mesir kuno. Ini dapat dilacak ketika orang-orang Koptik mulai membangun gereja. Mereka mengubah kuil menjadi gereja ketika mereka meninggalkan paganisme untuk beralih menjadi pemeluk Kristen. Bahkan ketika orang Mesir mulai membangun gereja dari awal, mereka masih menggabungkan seni dan arsitektur Mesir kuno. Untuk menggambarkan hal ini, bagian luar Gereja Biara Merah kuno menyerupai kuil-kuil Mesir kuno sementara bagian dalamnya dibangun sesuai dengan basilika gaya Bizantium. Ini menunjukkan kenyataan bahwa Kristus sekarang bersemayam di hati orang-orang Mesir, di tempat-tempat di mana para dewa Mesir kuno melakukannya. Saat ini, tanda identitas Kristen Ortodoks Koptik adalah kesinambungan dari orang-orang Kristen Mesir pada Zaman Akhir. Ini jauh lebih agung daripada sekadar diturunkan dari Fir'aun. Tetapi hal tersebut membuat orang-orang Koptik harus menjelaskan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh

orang Kristen Koptik dari Zaman Akhir sebelum dapat menentukan apakah diri mereka adalah pewaris sejati dari warisan Koptik (Coptic Voice, t.t.)

## **B. Tata Cara Peribadatan Kristen Koptik**

Dalam agama Kristen Koptik, ada banyak hal yang dilakukan, seperti membaca Injil secara tartil yang disebut Mulahan Injil, yang dilakukan secara bersamaan dengan Tilawat al-Qur'an; Puasa Besar sebelum Paskah, yang disebut Shaum al-Kabir, yang berlangsung selama minimal empat puluh hari; dan shalat yang disebut Sab'u alshalawat, yang membutuhkan waktu tujuh. Anda mungkin melihat seorang pemuda yang komat-kamit membaca kitab di tangannya saat naik bus atau kendaraan lain di Mesir. Ternyata tidak hanya remaja Islam yang membaca al-Qur'an, tetapi juga remaja Koptik yang memiliki tato Salib di tangan mereka membaca kitab Agabea. Bahkan saat mereka berkendara dari kantor atau kampus, mereka tetap membawa Kitab Shalat Tujuh Waktu.

Tato salib di tangan awalnya berasal dari kekerasan. Tanda itu berfungsi sebagai semacam kode bagi orang-orang Kristen untuk melindungi diri mereka dari orang-orang yang melakukan kekerasan terhadap mereka. Karena Gereja Koptik Mesir dianiaya oleh orang Romawi, tarikh Koptik, yang ditandai dengan peredaran bintang Siriu, disebut Tahun Kesyahidan atau Anno Martyri. Tahun ini berdasarkan kawakibiyah, tidak termasuk tahun matahari, bulan, atau syamsiah. Orang Kristen di Timur Tengah menengadahkan tangan saat berdoa, sama seperti orang Islam. Untuk memulai, orang Islam mengucapkan Basmalah, "Bismillahi rahmani rahim" (Dengan Nama Allah Yang Pengasih dan Penyayang), sedangkan orang Kristen mengucapkan, "Bismillahi Abi wal Ibni wa Ruhil Quddus al-Ilahu Wahid, Amin."

Shalat Kristen Koptik juga dilakukan pada waktu yang sama dengan shalat Islam. Selain itu, mereka melakukan "shalat jam ketiga" (kira-kira pukul 09.00 pagi, untuk memperingati turunnya Roh Kudus, Kis. 2:15) dan "shalat Nishfu Lail" (tengah malam). Belajar tentang Thariq al-Afam, atau Via Dolorosa, atau jam-jam sengsara Kristus, adalah tujuan dari lima waktu shalat terakhir. Untuk menjadi lebih jelas, kata "shalat" telah digunakan dalam bahasa Aram tselota jauh sebelum kedatangan Islam. 1. "Salat jam pertama" (Shalat as Sa'at al-Awwal), dilakukan sekitar pukul 06.00 pagi waktu kita, untuk mengenang saat Kristus Isa Al-Masih bangkit dari antara orang mati (Matius 16:2). 2. "Salat jam ketiga" (Shalat as-Sa'at ats-Tsalitsah), dilakukan sekitar pukul 9.00 pagi waktu kita, untuk mengenang waktu pengadilan Kristus dan pengadilan orang-orang yang mati.

Bangsa Koptik dianggap sebagai penerus orang-orang Mesir kuno dan dianggap sebagai keturunan Firaun. Mereka memiliki pengaruh yang signifikan di seluruh dunia Kristen, terutama pada lima abad pertama. Meskipun demikian, itu jelas bukan dengan huruf Koptik; yang dia kenal adalah huruf Hirioglif. Dengan kata lain, aksennya berbeda meskipun menggunakan bahasa yang sama. Ini luar biasa bahwa kebijakan politik bahasa yang diterapkan selama pemerintahan Islam memungkinkan kaum Kristen Koptik dan Muslim Koptik menggunakan bahasa

Koptik hingga hari ini. Sahabat Nabi, Amru bin Ash, adalah gubernur Mesir di bawah kekhalifahan Umar ibn Khattab. Dia menggunakan bahasa Koptik untuk mempertahankan bahasa asli orang Mesir dan menjadikannya identitas budaya Islam.

### C. Kehidupan Sosial Umat Kristen Koptik Di Mesir

Orang Koptik dibedakan dari orang Mesir lainnya melalui simbol-simbol Kristen mereka, seperti kalung salib dan gambar Yesus Kristus di dinding rumah atau toko mereka. Tidak ada perbedaan signifikan antara warga Koptik dengan masyarakat Mesir keturunan Arab lainnya, namun mereka serupa dengan masyarakat biasa di Timur Tengah (Zamzami, 2015) Status sosial umat Kristen di Mesir semakin menurun. Kondisi mereka cukup stabil pada masa pemerintahan Hosni Mubarak di Mesir karena rezim yang berkuasa melindungi mereka.

Banyak hal berubah sebagai hasil dari reformasi yang bertujuan untuk menggulingkan diktator. Kristen Ortodoks dianggap sebagai salah satu sumber yang dapat memulai penggulingan presiden (Rowe, Dyck & Zimmerman, 2014: 106–107). Budaya dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk memfasilitasi pertumbuhan masyarakat dikenal sebagai budaya. Menurut Sarinah (2019), agama dan politik, bahasa, adat istiadat, kesenian, bangunan, perkakas, dan pakaian adalah semua komponen yang membentuk budaya yang beragam.

Interaksi antara orang Muslim dan Koptik di Mesir juga sering mengundang simpati. Ini diucapkan oleh keduanya saat salah satu dari mereka merayakan hari suci. Banyak orang Koptik menyambut umat Muslim saat mereka merayakan Idul Fitri, baik dengan mengucapkan salam, memberikan kartu dan karangan bunga tanda selamat, atau bahkan hadir untuk berpartisipasi dalam perayaan. Mereka juga melakukan hal yang sama saat umat Muslim merayakan hari raya Natal. Melakukan hal-hal simpatik tersebut oleh para pembesar agama dari kedua belah pihak justru menjadikannya lebih menarik. Sayyed T{ant}âwî, yang pernah menjadi Grand Shaykh al-Azhar, bersimpati dengan orang-orang Koptik dan sering mengunjungi gereja-gereja mereka. Ini juga berlaku untuk Bapa Sanouda, yang merupakan kepala spiritual umat Koptik.

Gereja Ortodoks Koptik tidak pernah mengakui ajaran monofisit yang mengajarkan bahwa Kristus hanya memiliki satu kodrat saja, seperti yang dituduhkan oleh Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Yunani. Gereja Ortodoks Koptik percaya bahwa Kristus sempurna dalam keilahian-Nya sebagai Firman Allah yang kekal dan sempurna dalam kodratnya sebagai anak manusia. Gereja Ortodoks Koptik percaya bahwa Kristus memiliki dua kodrat yang tidak pernah dibaur, tidak pernah terpisah, dan tidak pernah berubah.

Gereja Ortodoks Koptik masih menjadi organisasi keagamaan yang kuat hingga saat ini. Dia diakui telah melakukan banyak hal untuk dunia teologi, terutama berkaitan dengan ajaran bidat Gnostik dan Arius (yang sekarang dikenal sebagai Saksi-saksi Yehuwa). Gereja Koptik telah menyelidiki artefak,

mempelajari Alkitab, dan menulis banyak buku teologi penting. Pengakuan dibuat dengan bantuan Gereja Ortodoks Koptik.

Penulis Australia James Cowan menggambarkan dalam bukunya "Desert Father" bagaimana tradisi biara memberikan dukungan penting bagi umat Kristen Mesir yang dianiaya dan membantu melestarikan budaya di seluruh dunia Kristen. Saat ini, orang-orang Koptik sering mengunjungi biara-biara untuk mendapatkan bimbingan spiritual, menemukan ketenangan dalam komunitas mereka, dan menemukan kembali warisan mereka. Umat Koptik sebagian besar tinggal di kota bersama rekan Muslim mereka, meskipun mereka mungkin pergi ke padang pasir Mesir untuk menjalankan ibadah mereka. Gereja-gereja, organisasi layanan masyarakat mereka, dan bahkan situs berita dan media Koptik memengaruhi kehidupan sosial dan intelektual Mesir.

Peter Makari, seorang pemimpin gereja dengan pengalaman luas bekerja dengan organisasi Koptik, menulis tentang cara orang Koptik mempromosikan persatuan dan perdamaian nasional melalui inisiatif komunitas, proyek pembangunan, dan gerakan solidaritas dengan sesama warga Mesir. Masyarakat Koptik secara teratur mengadakan diskusi publik dengan para intelektual dan pemimpin Muslim dan merayakan pesta bersama mereka. Pemerintah menghalangi mereka untuk membangun atau memperbaiki gereja mereka. Setelah revolusi tahun 2011, umat Koptik pada awalnya menikmati kebebasan baru untuk berorganisasi dan menyuarakan keprihatinan mereka terhadap praktik-praktik ini. Namun, aspirasi mereka pupus ketika Angkatan Bersenjata Mesir bentrok dengan pengunjuk rasa Koptik dalam konfrontasi mematikan pada bulan oktober 2011. Ketika Ikhwanul Muslimin berkuasa pada tahun 2012, ada upaya untuk mendorong konstitusi yang memberikan kekuasaan khusus kepada otoritas Islam. Perkembangan ini tampaknya melemahkan kemampuan umat koptik. untuk berpartisipasi sebagai warga negara yang setara. Oleh karena itu, sebagian besar warga Koptik puas melihat pemulihan pemerintahan otoriter di bawah Presiden Mesir Abdel Fatah al-Sisi, yang pada tahun 2014 memperkenalkan konsitusi baru yang membatasi peran Islam dalam pemerintahan Mesir.

Sayangnya, komunitas Koptik kini menjadi sasaran empuk pertarungan antara al-Sisi dan musuh-musuh Islamnya. Serangan kekerasan terhadap umat Koptik telah menyebabkan mereka meninggalkan wilayah tertentu di Mesir, seperti Sinai, dan terdapat aliran emigrasi koptik dari Mesir. Hal ini harus menjadi perhatian seluruh warga Mesir, karena kehadiran umat Koptik sangat penting bagi kesehatan kehidupan intelektual, budaya dan politik di Timur Tengah.

#### **D. Kondisi Umat Kristen Pasca Pemboman Pada Tahun 2017**

Sebagai agama minoritas, orang koptik sering kali menjadi korban diskriminasi modern oleh Mesir, dan mereka juga sering menjadi sasaran terorisme oleh sekelompok aknum yang tidak suka terhadap keberadaan Kristen. Sejak kudeta Gamal Abdel Nassar tahun 1952, jumlah orang yang dimarginalisasi oleh pemerintah meningkat. Sampai sekarang, orang kristen kubti di Haruan telah mendapatkan izin presiden untuk memperbaiki gereja kecil mereka. Kaum koptik masih menghadapi banyak tantangan dan batas untuk mendirikan geraja-gereja

baru, meskipun aturan ini diperlukan pada tahun 2005, dengan otoritas izin diserahkan kepada gubernur. Batasan: Tidak ada batasan ini untuk pembangunan masjid. Dua bom bunuh diri terjadi pada minggu palma, 9 april 2017, di katedral ortodoks koptik santo markus—gereja utama dialeksandaria, pusat kepausan koptik—dan di Gereja St. George di kota tanta, di Mesir utara, di delta nil. Dilaporkan bahwa setidaknya 45 orang meninggal dunia dan 126 lainnya mengalami luka-luka. Kantor berita Amaq mengklaim bahwa detasemen keamanan ISIS bertanggung jawab atas serangan tersebut. Ratusan orang Kristen meninggalkan rumah mereka di Sinai utara setelah "kampanye pembunuhan dan intimidasi terpadu" selama pemberontakan Sinai yang dimulai pada februari 2017. Pemboman terjadi selama pemerintahan presiden (dan mantan jenderal) Abdel Fattah El-Sisi, yang berfokus pada keamanan nasional selama pemerintahannya. Dia baru saja kembali dari perjalanan ke Amerika Serikat untuk mengunjungi presiden Donald Trump, sebuah kunjungan yang dianggap sukses oleh banyak orang dan menunjukkan dukungan pemerintah AS terhadap pertempuran melawan ISIS.

Pada minggu palma, 9 April 2017, sebuah alat peledak di ledakan di dalam Gereja St. George di kota tanta di delta nil. Menurut para saksi mata, saat mereka menghadiri liturgi ilahi, seorang pria berjaket coklat dengan cepat menyebur ke arah altar sebelum meledakan sabuk peledak. Pria ini, Mahmoud mohamed ali hussein di yakini bertanggung jawab atas pemboman gereja di tanta dan alexsandria. Rekaman video menunjukkan orang-orang berkumpul di gereja melantunkan liturgi. Video dengan cepat berubah menjadi bar, dengan jeritan teror dan tangisan terdengar dilatar belakang. Laporan awal dari jaksa penuntut menetapkan bahwa bom tersebut mengandung TNT, serta sejumlah besar sekrup logam dan bahan yang sangat mudah terbakar.

Kemudian di katedral ortodoks koptik santo markus di aleksandria, pusat bersejarah kepausan koptik, perangkat lain meledak di dekat gerbang katedral. Peristiwa itu terjadi beberapa menit setelah paus tawadros II meninggalkan gereja untuk mengikuti perkembangan pengeboman tanta. Paus lolos tanpa cedera. Laporan yang saling bertentangan muncul mengenai identitas pelaku. Televisi mesir menerbitkan foto seorang pria yang di hentikan dan di interogasi di dekat pintu masuk. Tersangka di laporkan meledakkan sabuk bunuh diri ketika anggota pasukan keamanan yang di tugaskan di gereja ini mencoba menangkapnya. Namun rekaman kamera lainnya menunjukkan seorang pria berbeda mencoba melewati dektor logam di pintu masuk, beberapa detik sebelum bom meledak.

## **KESIMPULAN**

Asal usul agama Kristen di Mesir berasal dari zaman Romawi, dan Alexandria telah menjadi pusat agama Kristen sejak saat itu. Hampir semua umat Kristen di Mesir mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut Koptik, yang mencakup anggota gereja Protestan Koptik, Katolik Koptik, dan Koptik Konvensional. Demikian pula catatan mengenai berdirinya Gereja Koptik Universal Aleksandria pada pertengahan abad pertama, yang dipimpin oleh Saint Evangelist Trace, memberikan penjelasan tentang asal usul agama Kristen. Mayoritas penduduk Mesir adalah pemeluk Islam yang taat, termasuk Muslim Sufi. Angka migrain di Mesir sebanding dengan tingkat kepercayaan terhadap negara

tersebut; itu tidak tinggi. Sekitar 70% orang dengan penilaian terkenal adalah pengikut. (Indriana, 2018).

Cara peribadatan selain tujuh kali sehari (Sab'u alshalawat) yang dijalankan umat Kristen Koptik untuk berdoa, mereka juga menjalankan Shaum al-Kabir (Puasa Besar) setidaknya selama 40 hari sebelum Paskah, membaca Injil dengan melantunkan tartil yang dikenal sebagai Injil Mulahan yang sejajar dengan Tilawat al-Qur'an, dan masih banyak adat istiadat lainnya. Dalam hubungan Umat Kristen koptik di mesir dalam masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa peristiwa yang mempengaruhi kehidupan sosial umat Kristen Koptik di Mesir. Salah satu peristiwa penting adalah peningkatan kekerasan terhadap umat Kristen Koptik. Peningkatan kekerasan ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka dan menciptakan ketidakamanan. Selain itu, umat Kristen Koptik di Mesir juga memiliki peran penting dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama. Meskipun mereka merupakan minoritas, umat Kristen Koptik berusaha untuk hidup berdampingan dengan umat beragama lainnya dan menjalankan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atiya, Aziz. History of Eastern Christianity. Nostre Dome. Indiana: University of Nostre Dame Press.
- Al-Ajabiyya: As-Sab'u al Shalawat An-Nahariyyah wa Lailiyyat. 2001. Cairo: Maktabah al-Mahabbah
- Coptic Voice. Tanpa tahun. Coptic Voice, Coptic Identity: An Analysis On Our Roots and Our Future. [online]. Dalam: <http://copticvoiceus.com/coptic-identity-an-analysis-on-our-roots-and-our-future/>. [Diakses: 26 Juni 2020].
- Rowe, P., Dyck, John H. A., Zimmerman, J. (eds). (2014). *Cristians and Middle East Conflict*. New York: Routledge.
- Sarinah. (2019). Ilmu Sosial Budaya Dasar di Perguruan Tinggi. DEEPUBLISH
- Aisyah Bm, S., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (n.d.). *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama (St. Aisyah BM) KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA*.
- Indriana, N. (2018). TRANSISI BAHASA ARAB DAN POLEMIS KRISTEN KOPTIK Arabic language transition and Coptic Christians polemic. In *Transisi Bahasa Arab* (Vol. 185, Issue 1).
- Muhammad Refaldi, & Maman Suherman. (2022). Pola Komunikasi Narapidana Lapas Kelas I Bandar Lampung. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1551>

- Nurhidayat, N., Ardiansah, D., & Jamiludin, J. (2023). Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA di Pantai Madasari. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(1), 18–23. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i1.2210>
- Soderi, R. K. (2018). Penanggalan Mesir Kuno. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(2), 242–252. <https://doi.org/10.30596/jam.v4i2.2142>
- Umar, M. (2009). *MESOPOTAMIA DAN MESIR KUNO: Awal Peradaban Dunia* (Vol. 11, Issue 3).
- Yahya, Y. K., & Haryani, L. S. (2019). HAK MINORITAS KRISTEN DI TENGAH MASYARAKAT TIMUR TENGAH: STATUS SOSIAL DAN KEBIJAKAN GEREJA. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 14(2), 243. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-05>
- Zamzami, M. (2015). Kritik terhadap Relasi Antagonistis Timur-Barat. In *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* (Vol. 5, Issue 1).